

**INTERAKSI GURU DAN MURID PADA *TAFSIR AL-MISBAH*  
KARYA QURAIISH SHIHAB**



Oleh:

**SAHLAN MUKAFFI  
NIM: 1520421023**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Konsentrasi PAI MI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahlan Mukaffi, S.Pd.I.  
NIM : 1520421023  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Konsentrasi : PAI MI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juli, 2017

Saya yang menyatakan,



Sahlan Mukafi, S.Pd.I.

NIM: 1520421023

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahlan Mukafi, S.Pd.I.  
NIM : 1520421023  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Konsentrasi : PAI MI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli, 2017

Saya yang menyatakan,



*Sahlan Mukafi*

Sahlan Mukafi, S.Pd.I.  
NIM: 1520421023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**  
B-1042/Un.02/DT/PP.01.1/08/2017

Tesis Berjudul : INTERAKSI GURU DAN MURID PADA TAFSIR  
AL-MISBAH KARYA QURAIH SHIHAB  
Nama : Sahlan Mukafi, S.Pd.I.  
NIM : 1520421023  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Konsentrasi : PAI-MI  
Tanggal Ujian : 3 Agustus 2017

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 25 Agustus 2017

Dekan,

  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP.19661121 199203 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis berjudul : INTERAKSI GURU DAN MURID PADA TAFSIR  
AL- MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB.

Nama : Sahlan Mukafi, S.Pd.I.

NIM : 1520421023

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi : PAI MI

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag

Sekretaris : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd

Pembimbing/Penguji : Zulkipli Lessy, M.S.W., M.Ag., Ph.D

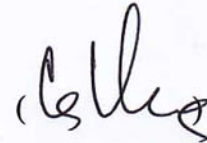
Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 03 Agustus, 2017

Waktu : 11.00 s.d 12.00

Hasil/Nilai : 3,25

Predikat : Memuaskan



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **INTERAKSI GURU DAN MURID PADA TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB**

yang ditulis oleh:

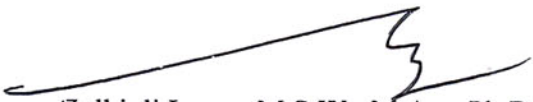
Nama : Sahlan Mukafi, S.Pd.I  
NIM : 1520421023  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Konsentrasi : PAI MI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Juli, 2017

Pembimbing,

  
Zulkipli Lessy, M.S.W., M.Ag., Ph.D.  
NIP. 19681208 200003 1 001

## *Persembahkan*

*Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah...  
Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu...  
Shalawat dan salamku kepada suri tauladanku Nabi Muhammad  
SAW...*

*Ku harap syafa'atmu di penghujung hari nanti...  
Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan  
karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa  
yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku  
dilahirkan ke dunia ini.*

### *Yang Pertama*

*Ayah dan Ibunda tersayang...  
Engkaulah guru pertama dalam hidupku...  
Pelita hatimu yang telah mengasihiku dan menyayangiku dari lahir  
sampai mengerti luasnya ilmu di dunia ini dan sesuci do'a malam  
hari...*

*Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan kepadaku.*

### *Yang Kedua*

*Semua dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan dan ilmu  
yang tidak bisa kuhitung berapa banyaknya barakah dan do'anya.*

### *Yang Terakhir*

*Semua sahabatku seperjuangan di bumi Universitas....., kuatkan  
tekadmu tuk hadapi rintangan, karena sesungguhnya Allah bersama  
kita.*

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ <sup>ط</sup>  
وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ <sup>ج</sup>

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Indah Press), hal. 910.



## ABSTRAK

Interaksi antara guru dan murid sudah berkembang sedemikian rupa kompleks, mulai dari tradisional hingga modern. Dalam pengertian sederhana guru adakalanya mendominasi proses interaksi, adakalanya juga murid yang mendominasi interaksi itu bahkan adakalanya antara guru dan murid, secara seimbang, saling mendominasi tanpa melihat latar belakang murid tentang pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam yang akhir-akhir ini mengalami banyak distorsi.

Studi kepustakaan ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi isi (*content interpretation*), fokus pada interaksi antara guru dan murid dalam perspektif *Tafsir al-Misbah*, karangan Quraish Shihab.

Interaksi antara guru dan murid hendaknya mendasarkan pada rasa saling pengertian dan saling menghargai. Sikap ini ditunjukkan oleh Nabi Musa sebagai guru kepada Nabi Khidhir, merupakan refleksi dari kesabaran dan sikap lapang dada dalam memberikan bimbingan atau pengajaran kepada muridnya. Secara garis besar terdapat tiga macam interaksi yang terjadi: komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. *Pertama*, komunikasi sebagai *aksi* adalah komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi, dan murid sebagai penerima aksi. *Kedua*, komunikasi sebagai *interaksi* yaitu komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi dan penerima aksi, demikian juga murid. *Ketiga*, komunikasi sebagai *transaksi* atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara murid, akan tetapi murid dituntut untuk lebih aktif dari pada guru.

Quraish Shihab telah memberikan pemikiran pendidikan Islam yang mengkonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic*. Akseptabilitas pemikiran Quraish Shihab dikalangan pendidikan Islam yang bercirikan modern menunjukkan bahwa konsep tersebut cukup bisa diterima sebagai upaya penciptaan manusia yang bermoral tinggi. Pendidikan dalam perspektif ini, merupakan proses transformasi pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian ini berkontribusi akademik bagi pembuktian sekaligus dorongan perlunya pemaknaan ulang atas interaksi antara guru dan murid. Murid yang aktif diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Disamping itu murid secara sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya.

*Kata Kunci:* interaksi, guru, murid, Quraish Shihab, al-Misbah

## ABSTRACT

The interaction between teachers and students has developed in such a complex, from traditional to modern. In a simple sense the teacher sometimes dominates the interaction process, sometimes also the pupils who dominate the interaction even occasionally between teachers and students, equally, dominating each other without looking at the background of the students about the practice of Islamic educational values that recently experienced many distortions.

This literature study uses content analysis and content interpretation, focusing on the interaction between teacher and student in the perspective of Tafsir al-Misbah, by Quraish Shihab.

The interaction between teacher and student should be based on mutual understanding and mutual respect. This attitude shown by Prophet Moses as a teacher to the Prophet Khidhir, is a reflection of patience and attitude of the breasts in providing guidance or teaching to his students. Broadly speaking there are three kinds of interactions that occur: komukasi as action, communication as interaction, and communication as a transaction. First, communication as action is a one-way communication that places the teacher as the giver of action, and the pupil as the recipient of the action. Second. Communication as an interaction of two-way communication, the teacher acts as a giver and receiver of action, as well as students. Third. Communication as a transaction or communication in many directions, communication not only occurs between students, but students are required to be more active than the teacher.

Quraish Shihab has given Islamic education thought that concentrates learning by doing which refers to oriented ethic. The acceptance of Quraish Shihab thought among Islamic education that is characterized by modern shows that the concept is quite acceptable as an effort to create high moral man. Education in this perspective, is a process of transforming knowledge and skills.

This study contributes academically to the evidence as well as the encouragement of re-interpretation of the interaction between teachers and students. Active students are expected to be able to recognize and develop their learning capacity and potential. Besides, the students can consciously use the potential of learning resources in their surroundings, more trained to initiate, think systematically, critically and responsively, so that they can solve daily problems through tracing meaningful information to them.

Keywords: interaction, teacher, student, Quraish Shihab, al-Misbah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	Muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

**C. Ta' Marbutah**

**1. Bila dimatikan ditulis**

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

_____	ditulis	i
_____ ; _____	ditulis	a
_____	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a

يسعى kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم dammah + wawu mati	ditulis	ī
فروض	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

**F. Vokal Rangkap**

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم fathah + wawu mati	ditulis	bainakum
قول	ditulis	au
	ditulis	qaulum

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridla, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Interaksi Guru Dan Murid Pada Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Abdul Munif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.



3. Ibu Dr. Siti Fatonah, M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Zulkipli Lessy, M.S.W., M.Ag., Ph.D. selaku Dosen pembimbing Tesis yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi terbaiknya selama penulisan Tesis ini.
5. Segenap Dosen Program Magister (S2), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah dengan ikhlas membagi ilmu dan pengalamannya selama perkuliahan.
6. Segenap staf dan karyawan Program Magister (S2), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan layanan terbaiknya.
7. Untuk ibuku Ibu Siti Marsini serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan segala yang terbaik dan Segenap kawan-kawan seprogram.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 5 Mei,2017  
Penulis,

Sahlan Mukaffi S.Pd.I  
NIM. 1520421023

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Landasan Teori dan Konsep .....	14
1. Pengertian Tafsir .....	14
2. Interaksi Antara Guru dan Murid .....	22
a. Guru .....	25
b. Murid .....	29
3. Tafsir Al-Misbah .....	30
a. Metodologi Penafsiran .....	31
b. Penafsiran Al-Misbah .....	31
G. Metodologi Penelitian .....	32
1. Jenis Penelitian .....	32
2. Pendekatan Penelitian .....	32
3. Objek dan Fokus Penelitian .....	33
4. Sumber Penelitian .....	33
5. Teknik Pengumpulan Data .....	34

6. Metode Analisis Data .....	34
H. Sistematika Pembahasan .....	36

## BAB II PENDEKATAN MEMAHAMI TAFSIR DAN SEJARAH PERKEMBANGANYA

A. Sejarah Perkembangan Tafsir .....	38
1. Sejarah Tafsir Pada Masa Nabi Muhammad SAW .....	38
2. Sejarah Tafsir Pada Masa Sahabat .....	39
3. Sejarah Tafsir Pada Masa Tabi'īn .....	41
4. Masa Pengkodifikasian Tafsir .....	44
B. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah .....	46
1. Biografi M. Quraish Shihab .....	46
2. Tafsir Al-Misbah .....	52
3. Metode Penafsiran .....	56
a. Tafsir bi al-Ma'sūr .....	58
b. Tafsir bi ar-Ra'yī .....	59
c. Tafsir al-Fiqhi .....	59
d. Tafsir al-Shūfi .....	59
e. Tafsir Ilmi .....	60
f. Tafsir Adab al-Ijtimā'i .....	60
g. Tafsir al-Maqārīn .....	60

## BAB III PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM PERSEPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

1. Relasi Persahabatan Antara Guru dan Murid .....	64
2. Rasa Saling Pengertian Antara Guru dan Murid .....	69
a. Sikap Seorang Guru Ketika Menyampaikan Pelajaran .....	72
b. Sikap Murid Terhadap Guru Ketika Guru Menerangkan .....	75

## BAB IV PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG INTERAKSI GURU DAN MURID BERIMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Al-Qur'ān Sebagai Kitab Pendidikan .....	81
B. Pemikiran Quraish Shihab tentang Interaksi Guru dan Murid Berimplikasi Bagi Pendidikan Islam .....	91
1. Interaksi Guru dan Murid Pada Pendidikan Islam .....	94
2. Tugas Guru Dalam Pendidikan Islam .....	94

3. Sikap Murid Terhadap Guru Dalam Interaksi Edukatif	
Pada Pendidikan Islam .....	101
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran-saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Interaksi antara guru dan murid akan dapat berjalan dengan baik apabila guru dapat memperlakukan murid dengan baik. Hal ini dapat terlaksana apabila guru dapat mengetahui karakteristik muridnya sehingga akan memungkinkan baginya untuk berinteraksi sesuai dengan ciri khas dan watak masing-masing murid, selama masih dalam batas norma-norma edukatif. Bantuan analisa transaksional ini, akan memungkinkan seorang guru mengatur dan merencanakan komunikasinya dengan murid-murid dalam rangka memfasilitasi lancarnya komunikasi pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan pribadi para murid. Interaksi antara keduanya akan menjadi harmonis apabila murid menaati guru dan menghormatinya; sebaliknya guru juga berlaku baik dan beradab. Tanpa hubungan timbal balik yang baik ini, interaksi tak akan tercapai. Dan pembelajaran serta pendidikan tak akan berjalan.

Permasalahan yang menantang pikiran penulis ini dalam kajian ini adalah bahwa interaksi antara guru dan murid sudah berkembang sedemikian rupa kompleks, mulai dari tradisional hingga modern. Dalam pengertian sederhana guru adakalanya mendominasi proses interaksi, adakalanya juga murid yang mendominasi interaksi tersebut atau bahkan adakalanya antara guru dan muridnya, secara seimbang, saling mendominasi tanpa melihat latar belakang murid tentang pengamalan nilai-nilai pendidikan dasar Islam yang akhir-akhir ini mengalami banyak distorsi. Hal ini terjadi karena pengaruh globalisasi,

sebagai contoh media massa, yaitu acara di televisi yang kurang mendidik yang biasa kita saksikan setiap hari. Semuanya menyajikan tontonan yang tak jarang kurang memperhatikan moralitas positif, sopan santun, dan etika. Sehingga para murid secara langsung dapat terpengaruh secara moral dan tingkah lakunya. Menilik orientasi pendidikan zaman dahulu, seseorang dengan akhlak yang mulia mengajarkan nilai kehidupan kepada para murid, dan mengajarkan budi pekerti serta etika. Lalu ia akan mengajarkan keterampilan yang akan membuat murid itu bisa mengangkat derajat kehidupannya sendiri di masa depan.

Fenomena kerusakan moral seperti telah disebutkan akibat pengaruh negatif globalisasi sudah tidak lagi menjadi rahasia umum. Karena itu pertanyaan yang perlu diajukan adalah bagaimana dekadensi moral itu dapat diatasi. Disinilah pentingnya bagi para pendidik untuk mengkaji Al-Qur'ān dan sekaligus menerapkan kembali konsep etika murid seperti termuat dalam surat al-Kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu"<sup>1</sup>

Dalam ayat ini, murid hendaknya mengutamakan sikap *tawadū'* kepada guru. Akan tetapi *ketawadū'ā* bukanlah *ṭamallū* (menjilat), karena ini adalah kelemahan dan tindak tak terpuji. *Ketawadū'ā* yang dimaksud adalah sebagai

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Indah Press), hal. 454.

usaha menjaga sikap dan adab. Murid hendaknya juga tidak boleh bertanya pada saat guru sedang menerangkan. Hal ini penting agar penjelasan tidak terpotong, seperti pernyataan Khidhir dalam al-Kahfi ayat 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dia berkata, jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu, sampai aku menerangkannya kepadamu.<sup>2</sup>

Dalam ayat ini Khidhir memberi syarat kepada Musa agar ia tidak bertanya dulu sebelum Khidhir mendemonstrasikan semua yang akan ditunjukkan kepada Musa. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki hak untuk dipatuhi perintahnya karena perintah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sesungguhnya, bertujuan untuk melancarkan proses belajar-mengajar, dan seorang guru memiliki otoritas tinggi dalam situasi ini.

Adapun alasan penulis ini memilih topik interaksi antara guru dan murid pada *Tafsir Al-Misbah* tentang Nabi Khidhir dan Nabi Musa sebagai objek penelitian karena keberadaan topik ini sangat relevan dengan ayat-ayat yang berisi tentang pendidikan, yaitu adanya interaksi antara guru (Khidhir) dan murid (Musa) dalam proses pembelajaran yang menggunakan pola komunikasi dua arah, yaitu: adanya interaksi belajar yang dalam proses belajar-mengajar dimana guru berperan sebagai pembimbing yang dalam peranannya ia harus berusaha menghidupkan dan memotivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Adanya pendidikan psikologi dari dialog tersebut yaitu Khidhir sebagai guru memberitahukan kepada Musa sebagai muridnya tentang kejadian

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

yang ingin Musa ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa Khidhir mempunyai rasa tanggung-jawab untuk membimbing muridnya memperoleh pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya.

Tentang interaksi guru dan murid, penulis ini menggunakan kitab tafsir sebagai acuan untuk lebih memahami pembahasan mengenai masalah tersebut. Penulis ini dalam mengkaji pembahasan ini mencoba lebih mendalami *Kitab Tafsir AL-Misbah*. Kitab tafsir ini ditulis pada akhir tahun 1990 oleh H.M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah* adalah tafsir yang sangat penting dan kaya pengetahuan di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak kelebihan, diantaranya:

1. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
2. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang mudah diikuti oleh para penikmatnya.
3. Quraish Shihab adalah orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, beliau sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
4. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya. Dan masih banyak keistimewaan yang lain.



5. Dalam menafsirkan ayat, Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antarayat dan antarsurat.<sup>3</sup>

Melalui *Tafsir al-Misbah* ini, semua individu pada khususnya guru dan murid pastilah dapat mengetahui betapa pentingnya interaksi antara guru dan murid. Sehingga untuk memahami mengenai masalah interaksi antara guru dan murid sebaiknya menggunakan tafsir. Melalui tafsir tersebut, kita mengerti secara global, gamblang, dan jelas mengenai pembahasan interaksi antara guru dan murid karena ini adalah keunikan *Tafsir al-Misbah*, yang tidak ditemui di tafsir-tafsir lain.

Tafsir berfungsi sebagai kunci utama untuk memahami Al-Qur'ān dari berbagai aspeknya. Tanpa tafsir, tentu saja, dalam konteksnya yang sangat luas, mustahil Al-Qur'ān bisa dengan mudah, benar, dan baik dapat dipahami oleh manusia. Tanpa tafsir pula, pemahaman terhadap Al-Qur'ān tidak mungkin bisa dikembangkan, tanpa tafsir tidak akan terjadi pengenalan, publikasi, dan pengamalan Al-Qur'ān. Pendeknya, tafsir memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis dalam memahami Al-Qur'ān, karena Al-Qur'ān adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga sebagai rujukan dari berbagai macam ilmu pengetahuan.

Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Misbah*, berusaha untuk memperkenalkan Al-Qur'ān dengan gaya yang berbeda.<sup>4</sup> Perbedaan yang dimaksud adalah bahwa beliau berusaha untuk menyajikan bahasan setiap surah sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Muh Anshori, Rahmatan Lil'Ālamīn Dalam Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab, *Tesis, Studi Islam dan Filsafat*, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta Tahun 2016). hal. 16.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.19.

tujuan surah.<sup>5</sup> Quraish Shihab banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'ān, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku, seperti *qaidah ām*<sup>6</sup> dan *qaidah khās*.<sup>7</sup> Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'ān tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa penafsiran baruselalu muncul sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan Islam saat ini.

Dari sini seseorang tidak dapat dihalangi untuk merenungkan, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'ān. Karena hal ini merupakan perintah Al-Qur'ān sendiri, sebagaimana setiap pendapat yang diajukan oleh seseorang walaupun berbeda dengan pendapat-pendapat lain, harus ditampung. Ini adalah konsekuensi logis dari perintah di atas, selama pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan secara sadar dan penuh tanggung-jawab. Meski begitu, beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'ān sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'ān. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar apabila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'ān.<sup>8</sup> Hal ini diterangkan dalam al-Isrā ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ām* adalah lafaz yang memberi pengertian umum yang mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam lingkungannya tanpa ada batasan dalam jumlah maupun dalam bilangan.

<sup>7</sup> *Khās* adalah lafaz yang menunjuk kepada pengertian tertentu.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan,1992), hal. 95.

semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.<sup>9</sup>

Menurut hemat penulis ini, bahwa Al-Qur'ān mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungannya, dan bahkan para sahabat sendiri seringkali tidak mengetahui atau berbeda pendapat atau keliru dalam memahami maksud Al-Qur'ān, sehingga dari kalangan mereka sejak dini telah timbul pembatasan-pembatasan dalam menafsirkan Al-Qur'ān.

Seorang *mufassir* tidak dapat mengabaikan hadis-hadis Rasulullah SAW dan pendapat sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'ān. Oleh karena itu, kiranya Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Misbah*, menjelaskan secara gamblang, jelas, dan sederhana tentang interaksi atau bagaimana seorang murid dapat melakukan hubungan yang baik terhadap gurunya. Pembahasan tema ini kiranya sudah banyak *mufassir* maupun ulama telah mengkajinya sehingga lahirlah konsep identifikasi dan klasifikasi mengenai interaksi antara guru dan murid. Disamping itu juga istilah interaksi antara guru dan murid merupakan suatu istilah yang mempunyai implikasi tersendiri, karena sebagai perbuatan yang sangat mendasar dan pokok dalam kehidupan sosial manusia, dan juga sebagai kunci sukses dalam proses pembelajaran.

Sebagai sebuah perilaku tentunya tema interaksi antara guru dan murid itu aktual dan masih dapat dibahas sebagai kajian yang menarik, yakni: *pertama*, perilaku tersebut termasuk perilaku yang mengandung keutamaan dan yang utama dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Quraish Shihab dikenal sebagai pendidik dan penulis yang handal dan produktif.<sup>10</sup> Berdasar pada latar

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'ān dan Terjemahannya...*

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal 13.

belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, beliau tampil sebagai pendidik dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. *Ketiga*, Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik.

Dari latar belakang riwayat hidupnya, terlihat bahwa Quraish Shihab aktif dalam dunia pendidikan. Demikian pula bila dilihat dari segi keahliannya, Quraish Shihab tercatat sebagai ahli tafsir Al-Qur'ān yang amat disegani dan penulis yang amat produktif.<sup>11</sup>

Salah satu karya beliau yang paling populer adalah *Tafsir al-Misbah*, memuat secara rinci tentang interaksi guru dan murid. Melihat hal tersebut, peneliti ini berpendapat bahwa tokoh ini layak untuk diteliti karena paling tidak dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: *pertama*, integritas tokoh tersebut; *kedua*, karya-karyanya yang monumental dan memberikan pelajaran yang tidak bernilai kepada kita; *ketiga*, kontribusi atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata di dunia pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran Quraish Shihab tentang interaksi guru dan murid dalam persepektif *Tafsir al-Misbah*?
2. Bagaimana pemikiran Quraish Shihab tentang interaksi ini dan berimplikasi bagi pendidikan dasar Islam?

---

<sup>11</sup> Ahmadun Yosi Herfanda and Irwan Kelana, *Inspiring Stories (30 Kisah Tokoh Beken yang Menggugah)*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 200.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemikiran Quraish Shihab tentang interaksi antara guru dan murid dalam persepektif *Tafsir al-Misbah*.
2. Untuk mengetahui pemikiran Quraish Shihab tentang interaksi antara guru dan murid berimplikasi bagi pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui relasi antara guru dan murid dalam persepektif *Tafsir al-Misbah*

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam
  - b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai acuan peningkatan motivasi diri untuk belajar.
2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk guru dan murid dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

- a. Menumbuhkembangkan pemahaman interaksi guru dan murid serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
- b. Menambah pengetahuan kepada masyarakat, keluarga, para guru, dan murid tentang pentingnya interaksi sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.
- c. Membentuk manusia susila yang cakap serta terjalin interaksi antara guru dan murid yang lebih efektif.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah ini pernah ditulis oleh peneliti-peneliti lain. Kemudian akan ditinjau apakah ada persamaan dan perbedaan antara peneliti-peneliti itu dan penulis ini sehingga ditemukan *claim idea* yang ada dalam buku, skripsi, tesis, disertasi, dan karya tulis ilmiah yang lainnya tersebut. Untuk itu dengan adanya kajian pustaka ini, penulis ini dapat menghindari replikasi penelitian-penelitian sebelumnya, atau dapat menguji dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis ini lakukan, belum terdapat kajian khusus tentang topik ini, yaitu interaksi antara guru dan murid pada *Tafsir al-Misbah*. Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis ini menggunakan beberapa tafsir, buku, jurnal ilmiah dan artikel yang dapat membantu untuk menjadi sumber penunjang dalam penyelesaian tesis ini.

Tesis Agus Mukminin dengan judul Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* memaparkan konsep cinta negara, kesadaran adanya otoritas pemimpin, persatuan bangsa, menjaga stabilitas keamanan negara sistem kenegaraan yang berdemokrasi, adanya kerjasama yang baik antara pemimpin dan rakyatnya, menghargai keberagaman baik adat, suku, maupun agama, dan adanya hukuman bagi perusuh dan pengacau keamanan.<sup>12</sup> Quraish Shihab didalam tafsirnya *al-Misbah* mencoba untuk menggali paham kebangsaan (nasionalisme) dengan

---

<sup>12</sup> Agus Mukminin, Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, *Tesis, Studi Islam dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010.*

berusaha menemukan prinsip-prinsip yang mendasari paham kebangsaan tersebut meliputi, mencintai negara, kesadaran adanya otoritas kepemimpinan, persatuan bangsa, adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan rakyat, toleransi dengan menghargai setiap perbedaan, dan adanya hukuman bagi pesuruh dan pengacau negara.

Tesis Anshori dengan judul “*Rahmatan Lil’Ālamīn*” memaparkan konsep *rahmatan lil ‘ālamīn* dalam *al-Misbah* yang mengandung tiga konteks baru. *Pertama*, perluasan makna, ditandai dengan luasnya sasaran *rahmat* yang mencakup manusia, tumbuhan, hewan, dan makhluk tak bernyawa. *Kedua*, *teologi inklusif*, ditandai dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat serta membawa ajaran yang penuh *rahmat*, tidak lain adalah untuk menjadikan manusia menjadi agen-agen rahmat yang baru. *Ketiga*, semangat membumikan Al-Qur’ān, ditandai dengan luasnya cakupan rahmat yang memiliki tujuan untuk membumikan ajaran Al-Qur’ān di tengah-tengah kehidupan manusia Kaitannya dengan kehidupan sekarang, penafsiran *rahmatan lil ‘ālamīn* dalam *Tafsir al-Mishbah* memiliki tiga relevansi. *Pertama*, hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dituntut untuk senantiasa menyembah Allah dan bertakwa kepada-Nya sebagai wujud syukur atas diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*. *Kedua*, hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dituntut untuk selalu menghargai dan menghormati sesama manusia lainnya meskipun berbeda agama dan pemikiran. *Ketiga*, hubungan manusia dengan alam sekitar, manusia

dituntut untuk melestarikan alam dengan menjaganya dari kerusakan sebagai aplikasi dari tugasnya sebagai khālifah Allah di muka bumi.<sup>13</sup>

Hubungan penelitian keduanya dengan penelitian penulis ini adalah sama-sama dari segi objek dalam penelitian. Judul penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah interaksi antara guru dan murid dalam persepektif *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi subjek penelitian yaitu yang berjudul Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah*. Jadi berbeda dalam pemilihan topik bahasan.

Skripsi karya Hendy Kurniawan, mahasiswa STAINU Kebumen Fakultas Tarbiyah,(2013), yang berjudul “Pola Interaksi Antara Guru dan Murid Dalam Al-Qur’ān Surat al-Kahfi Ayat 65-70 Serta Implementasinya Pada Pendidikan Islam menjelaskan dengan pendekatan deskriptif kualitatif tentang interaksi antara guru dan murid dalam proses pencarian ilmu. Dikisahkan Musa yang berperan sebagai murid harus menempuh perjalanan panjang untuk dapat menemui seorang hamba shalih untuk berguru.Setelah ia berhasil bertemu dengan orang yang dimaksud, Musa menyampaikan tujuannya untuk diajari sebagian ilmu dari hamba shalih yang bernama Khidhir.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ini adalah dari segi subjek dan pendekatan penelitian yang dilakukan melalui

---

<sup>13</sup> Muh Anshori, Rahmatan Lil’Ālamīn Dalam Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab, *Tesis*, Studi Islam dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016.

<sup>14</sup> Hendi kurniawan, Pola Interaksi Guru dan Murid Pada Al-Qur’an Surat Al-Kahf Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Islam, *Skripsi*, STAINU Kebumen Tahun 2012.



pendekatan deskriptif analitik kualitatif dan desain penelitiannya termasuk dalam *library research*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang penulis ini lakukan adalah pada segi objek dalam penelitian. Skripsi ini lebih fokus pembahasannya pada implementasi interaksi antara guru dan murid pada pendidikan Islam, nilai-nilai interaksi antara guru dan murid, dan proses perjalanan mencari ilmu yang panjang yang dialami oleh Musa kepada Khidhir. Sementara penelitian tesis ini lebih fokus pembahasannya pada etika interaksi antara guru dan murid, relasi antara guru dan murid, dan interaksi antara guru dan murid yang berimplikasi bagi pendidikan Islam.

Dari semua penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki perbedaan khusus dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu fokus penelitian ini adalah pada interaksi antara guru dan murid dalam persepektif *tafsir al-Misbah*. Tema penelitian yang penulis angkat ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan diharapkan akan memberikan kontribusi keilmuan yang akan melengkapi informasi mengenai tema-tema serupa sebelumnya.

## F. Landasan Teori dan Konsep

### 1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologis merupakan *ism masdar* dari kata *fassara yufassirū* yang berarti pemahaman, penjelasan dan perincian.<sup>15</sup> Tafsir bisa juga bermakna menjelaskan (*al-Idah wa al-Tabayīn*), menyingkapkan (*al-Kasyf*), dan menampakkan (*al-Izhār*), makna yang tersembunyi.<sup>16</sup> Karena itu, tafsir pada kenyataannya memang memiliki definisi yang beragam. Meski definisi tersebut berbeda secara redaksional, tetapi tetap mengandung arti yang seragam secara substansial. Karena paling tidak ada dua hal yang mendasar yang senantiasa hadir dalam definisi tafsir ini. *Pertama*, semua definisi mengisyaratkan tujuan inti dari aktivitas penafsiran adalah untuk “mencari dan melacak maksud Allah” dengan indikasi ujaran-ujaran yang terdapat dalam teks Al-Qur’ān. *Kedua*, bahwa definisi ini, proses pencarian yang dimaksud adalah tetap “sebatas kemampuan manusia”. Dalam hal ini, menurut al-Zahabī, tafsir berarti mencakup tidak saja “penjelasan makna”, tetapi juga landasan dari “proses pemahaman makna”.<sup>17</sup>

Menurut asumsi penulis ini, tafsir adalah usaha yang bertujuan untuk menjelaskan Al-Qur’ān atau ayat-ayatnya, baik ayat-ayat qauliyah,<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written*, ed. J Milton Cowan, (New York: Ithaca, 1994, hal. 835.

<sup>16</sup> Ahmad Farhan, Penafsiran al-Qur’ān Muhammad al-Ghazālī Dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudūi Li Suwar Al-Qur’ān al-Azīm, *Tesis*, Fakultas Usuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2007. hal.13.

<sup>17</sup> Mannā al-Qattān, *Studi-studi ilmu Al-Qur’ān*, hal, 305. Lihat juga al-zahabi, al-Tafsir wa al-Mufassirūn..., hal. 15.

<sup>18</sup> Ayat-ayat qauliyah adalah ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah SWT. di dalam Al-Qur’ān. Ayat-ayat ini menyentuh berbagai aspek, termasuk tentang cara mengenal Allah.

maupun ayat kauniyyah,<sup>19</sup> agar dapat menjelaskan dan juga menafsirkan ayat-ayat yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan, demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dalam perkembangan ilmu tafsir hingga masa pra modern, ada tiga teori tafsir yang dominan. *Pertama*, teori teknis yang dirumuskan dalam definisi bahwa tafsir adalah kajian mengenai cara melafalkan kata-kata Al-Qur'an, pengertian Al-Qur'an, ketentuan-ketentuan yang berlaku pada dirinya, arti yang dimaksudkan dalam susunan kalimat dan sebagainya yang melengkapi kajian dalam hal itu. Adapun penekanannya pada tataran teknis kebahasaan. Teori ini berdasarkan pada paradigma kompleksitas Al-Qur'an, seperti *Tafsiral-Baidāwi*<sup>20</sup> dan *Tafsīr al-Zamakhsharī*.<sup>21</sup>

*Kedua*, teori akomodasi yang dirumuskan dalam definisi bahwa tafsir adalah kajian untuk menjelaskan maksud Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an butuh penjelasan sehingga dapat bermakna secara moral dan sosial. Otoritas untuk

---

<sup>19</sup> Ayat kauniah adalah ayat atau tanda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya yang ada di dalam alam ini. Oleh karena alam ini hanya mampu dilaksanakan oleh Allah dengan segala sistem dan peraturannya yang unik, maka ia menjadi tanda kehebatan dan keagungan Penciptanya.

<sup>20</sup> Nama lengkap al-Baidāwi adalah Nāsiruddīn Abū Khayr 'Abdullāh ibn 'Umar ibn Muhammad ibn 'Alī al-Baidāwi al-Syafi'i. Beliau dilahirkan di Baidā, sebuah daerah yang berdekatan dengan kota Syiraz di Iran Selatan. Adapun kitab tafsir yang dihasilkan bernama *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wil*.

<sup>21</sup> *Tafsīr al-Zamakhsharī* dikenal dengan *al-Kasysyāf*. Nama lengkap *al-Zamakhsharī* adalah 'Abd al-Qāsim Mahmūd ibn Muḥamad ibn 'Umar al-Zamakhsharī. Ia dilahirkan di Zamakhshar, sebuah kota di Khawarizmi pada hari rabu 27 Rajab 467 H bertepatan dengan 18 Maret 1075. *al-Zamakhsharī, al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqāwil fi wujūh al-Tawil*.

memberikan penjelasan ini bukan hanya pada nabi, sahabat dan tabi'in saja, para ulama setelahnya juga mempunyai otoritas meskipun dengan kemampuan yang terbatas. Teori ini didasarkan pada paradigma eksplanasi Al-Qur'ān dan menghasilkan tafsir bercorak isyarī dan falsafī. Ketiga, teori *takwil* yang dibangun atas paradigma legitimasi Al-Qur'ān yang menghasilkan tafsir bercorak partisan, baik dalam bidang kalam, fiqh, maupun politik, seperti *Tafsir al-Rāzi*.<sup>22</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Syahrūr, Al-Qur'ān selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntunan era kontemporer yang dihadapi oleh umat manusia,<sup>23</sup> sudah barang tentu menuntut adanya metodologi yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, zaman, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban manusia karena Al-Qur'ān memang sangat *interpretable* dan mengandung berbagai kemungkinan ragam penafsiran.<sup>24</sup> Pemahaman terhadap Al-Qur'ān melalui penafsiran-penafsiran akan sangat menentukan bagi maju mundurnya umat. Artinya, bagaimana dan sejauh mana pesan-pesan yang dikandung oleh Al-Qur'ān dapat direspon dan diaplikasikan oleh muslim dalam kehidupan praksis sesuai dengan kebutuhan dan problematika yang dihadapi. Oleh karena itu,

---

<sup>22</sup> Tafsir-tafsir yang dihasilkan dengan menggunakan ketiga teori tersebut telah mengalami krisis sehingga tidak bisa dijadikan rujukan bagi umat Islam untuk menjawab tantangan-tantangan zaman yang baru. Untuk itu dibutuhkan pengembangan ilmu tafsir dengan paradigma baru yang dianggap responsive terhadap tantangan-tantangan itu. Ini telah dilakukan oleh 'Abduh dalam tafsir al-Manār dengan teori fungsionalnya dan Amīn al-Khūli dengan teori literasinya. Hamim Ilyas "Kata Pengantar" dalam Studi Kitab Tafsir. Menyuarakan Teks yang Bisu, (Yogyakarta" Teras, 2004), hal. X-xii.

<sup>23</sup> Muhammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'assirah*, (Damaskus: Ahāli li al-Nasyr wa al-Tauzī, 1992), hal.33.

<sup>24</sup> Berbagai cara dan upaya telah dilakukan dalam mengungkap makna al-Qur'ān. Sehingga muncullah beragam karakteristik penafsiran sehubungan dengan aktifitas ini yang sesuai dengan situasi sosial.

metode penafsiran Al-Qur'ān sudah menjadi sebuah keniscayaan dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

Menurut Amīn al-Khūli, ada tujuan utama dari tafsir yang harus dipenuhi sebelum tujuan yang mendasari berbagai tujuan tersebut. Apakah tujuan itu bersifat ilmiah atau praksis, duniawi atau ukhrawi. Tujuan yang paling utama dalam menafsirkan Al-Qur'ān adalah pandangan bahwa Al-Qur'ān sebagai buku agung berbahasa Arab dan sebagai karya sastra yang tinggi. Buku inilah yang menyebabkan bahasa Arab abadi, melindungi eksistensi dan abadi selamanya.<sup>25</sup>

Asumsi dari penulis ini bahwa tujuan dari tafsir ini adalah Menyingkap hukum dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'ān agar menjadi petunjuk bagi umat manusia. Dan juga untuk menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang berhubungan dengan keimanan, pendidikan, teknologi, lingkungan, kisah-kisah, filsafat, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, sehingga berbahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Ketika Al-Qur'ān ditafsirkan, maka tafsir tersebut merupakan produk pemahaman seseorang. Setiap penafsir tentu memiliki kecenderungan dan berangkat dari asumsi tertentu. Oleh karena itu, jika Al-Qur'ān ditafsiran dengan metode dan pendekatan tertentu, ia akan menghasilkan penafsiran yang bercorak sesuai dengan apa yang

---

<sup>25</sup>Amin al-Khūli dan Nasr Hāmid Abū Zaid, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdhiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hal. 54-58.

diasumsikan. Seperti, ketika seorang *mufassir* menggunakan metode dan pendekatan filsafat, sudah pasti akan melahirkan tafsir yang bercorak filosofis, seorang *mufassir* yang berangkat dari paradigma sufi, maka akan melahirkan tafsir yang bercorak sufi.

Sebuah kitab tafsir tentu memiliki sistematika penafsiran sebagai langkah metodis. Sehingga karya tersebut dapat ditulis dan disusun dengan baik dan jelas. Sementara metode merupakan cara atau jalan<sup>26</sup> yang dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *manhaj*.<sup>27</sup> Dari definisi ini dapat diartikan bahwa metode merupakan kaidah dan aturan yang terstruktur untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap obyek kajiannya. Dalam tradisi intelektual Islam, pada awalnya, metode tafsir hanya dua, yaitu metode *tafsir bi al-ma'sūr* dan metode *tafsir bi al-ra'y*. Kemudian berkembang dan dipopulerkan sebagaimana yang diklasifikasikan oleh al-Farmawi dengan metode *tahlīl*<sup>28</sup>, *ijmāl*<sup>29</sup>, *muqārin*<sup>30</sup>, dan

---

<sup>26</sup> Fuad Hasan dan Kountjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah," dalam Kountjaraningrat (ed) *Metode-mrtode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal.16.

<sup>27</sup> Adalah kerangka kerja (*framework*) atau alur yang ditempuh seorang mufassir, dan mesti dibedakan dengan istilah *ittijāh* yang dapat diartikan kecenderungan yang meliputi: pola pikir, analisis, mazhab, persepsi. Lihat Muhammad Bakar, Ibn Jarīr..., hal. 29 dan 3.

<sup>28</sup> Merupakan metode menafsirkan Al-Qur'ān dengan cara menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'ān dan juga dengan cara menguraikan secara detail, kata demi kata, ayat demi ayat, surat demi surat yang ada dalam Al-Qur'ān dari awal hingga akhir. Dengan kata lain, metode ini ingin menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dari seluruh aspeknya. Dari kecenderungan mufassir, metode ini memunculkan tafsir berupa: *tafsir bi al-Ma'sūr*, *tafsir bi al-Ra'y*, *tafsir al-Sūfi*, *tafsir al-Falsafi*, *tafsir al-Ilmi*, *tafsir al-Adabi*, *tafsir al-Ijtimāli*.

<sup>29</sup> Yaitu cara menafsirkan Al-Qur'ān dengan menyajikan makna global, dengan uraian yang singkat, menggunakan bahasa yang mudah, populer, dan dapat dimengerti oleh pembaca. Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir al-Jalālain karya Jalāl al-Din al-Suyūti.

<sup>30</sup> Adalah menafsirkan ayat Al-Qur'ān dengan ayat lainya yang memiliki kemiripan redaksi dalam kasus tertentu dengan memberikan komparasi.

*maudū'i*<sup>31</sup>. Sementara metodologi merupakan ilmu yang membahas tentang metode itu sendiri.

Asumsi dari penulis ini, metode adalah suatu kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami, menjelaskan, dan juga menafsirkan suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti.

Adapun corak dalam literatur tafsir umumnya digunakan dengan menerjemahkan dari bahasa Arab, *laun* yang berarti “warna”. Sementara yang dimaksud secara istilah adalah pola-pola pemikiran tertentu dan kecenderungan dalam menafsirkan Al-Qur’ān. Dengan demikian corak merupakan nuansa atau sifat khusus *mufassir* yang memberikan warna tersendiri dalam sebuah penafsiran. Oleh karena itu, *mufassir* memiliki kewenangan untuk memberikan warna (*yuhaddiduhu*) terhadap penafsirannya.<sup>32</sup>

Pada masa modern ini, *mufassir* dalam upaya mengembalikan Al-Qur’ān sebagai kitab petunjuk kitab suci tidak lagi dipahami sebagai wahyu yang mati sebagaimana dipahami oleh para ulama tradisional selama ini melainkan sebagai sesuatu yang hidup. Al-Qur’ān tidak diwahyukan dalam ruang yang hampa budaya, melainkan justru hadir

---

<sup>31</sup> Yaitu metode tafsir tematik yang menafsirkan Al-Qur’ān dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik dan tema yang ditetapkan sebelumnya.

<sup>32</sup> Ahmad Farhan, Penafsiran Al-Qur’ān Muhammad al-Ghazālī Dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudūi Li Suwar al-Qur’ān al-Azīm, *Tesis*, Fakultas Usuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2007. hal.15.

dalam zaman dan ruang yang sarat budaya.<sup>33</sup> Sebagai contoh, ulama tradisionan menjelaskan pada surat al-Alaq ayat 1 bahwa kita diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan, sedangkan ulama modern menjelaskan bahwa yang dimaksud “membaca” itu bermacam-macam sesuai dengan kondisi zaman atau tempat. Dalam hal ini ulama modern menjelaskan bahwa “membaca” bisa berupa membaca alam, membaca budaya, meneliti, mengamati, dan observasi.

Asumsi dari penulis ini, bahwa membaca bisa digunakan dalam artian yang luas, seperti, mengaji, mengkaji, mengoreksi, meneliti, observasi, mengevaluasi, menganalisa, menelaah, mentadabbūr alam, menghimpun, menyampaikan, mencari kebenaran, dan sebagainya, disebabkan karena objek dari surat al-Alaq ayat 1 tidak disebut sehingga bersifat umum.

Dalam pengamatan penulis ini, Quraish Shihab dalam menjelaskan *Tafsir al-Misbah* menggunakan teori akomodasi. Karena itu, dalam *Tafsir al-Misbah* ia menjelaskan secara detail sesuai dengan kondisi sosial dan budaya. Teori ini dirumuskan dalam definisi bahwa tafsir adalah kajian untuk menjelaskan maksud Al-Qur’ān sesuai dengan kemampuan manusia. Oleh karena itu, Quraish Shihab dalam menjelaskan Al-Qur’ān melalui teori akomodasi sangat relevan dengan perkembangan Islam saat ini sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Otoritas untuk memberikan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*



penjelasan ini bukan hanya pada Nabi, sahabat dan tabi'in saja, para ulama setelahnya juga mempunyai otoritas meskipun dengan kemampuan yang terbatas. Teori ini didasarkan pada paradigma eksplanasi Al-Qur'ān dan menghasilkan tafsir bercorak *isyari*<sup>34</sup> dan *falsafi*.<sup>35</sup>

Hemat penulis ini, pada *Tafsir al-Misbah*, bahwa tafsir ini bercorak tafsir *al-Adābi al-Ijtimaī*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'ān, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat dan lain-lain.

---

<sup>34</sup>*Tafsir isyari* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān berdasarkan isyarat-isyarat yang dipahami dari makna zhahirnya. Yang menjadi asumsi dasar menggunakan tafsir isyari adalah bahwa Al-Qur'ān mencakup apa yang zhahir dan batin. Makna zhahir dari Al-Qur'ān adalah teks ayat sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna dhahir teks tersebut. Nur Kholis, *Studi Al-Qur'ān dan Al-Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 147.

<sup>35</sup>*Tafsir falsafi* menurut Quraisy Shihab adalah upaya penafsiran Al-Qur'ān dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Dengan kata lain bahwa *Tafsir falsafi* adalah tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai paradigmanya. Ada juga yang mendefinisikan *tafsir falsafi* sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān dengan menggunakan teori-teori filsafat. Hal ini berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān dapat ditafsirkan dengan menggunakan filsafat. Ibid..., hal 148. Lihat juga pada Quraisy Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 182.

## 2. Interaksi Guru dan Murid

Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari segi terminologi “interaksi” mempunyai arti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Sedang “komunikasi” berpangkal pada perkataan “*communicare*” yang artinya berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Interaksi adalah hubungan dua arah antara guru dan murid dengan sejumlah norma dan mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>36</sup>

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan anak didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara anak didik dengan temannya, antara si anak didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

Interaksi yang dikatakan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan”.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif...*, hal. 11.

<sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi Guru dan Murid...*, hal. 8.

edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Interaksi berpangkal pada konsep komunikasi yang berarti menjadikan milik bersama atau memberitahukan tentang pengetahuan, pikiran-pikiran, ketrampilan, dan nilai-nilai. Interaksi ini merupakan proses yang saling mempengaruhi antara guru dan murid sehingga keduanya harus berimbang. Pada interaksi edukatif,<sup>38</sup> apabila guru selalu aktif memberikan informasi kepada murid, sedangkan murid hanya pasif dan tidak merespons keterangan atau pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka hal ini dikatakan belum terjadi interaksi edukatif yang efektif.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya sehingga interaksi tersebut merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Interaksi akan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana dalam kitab *Tambih al-Muta'ālim*.<sup>39</sup> Dan, sebaiknya murid berinteraksi kepada guru dengan melalui diskusi. karena dengan diskusi

---

<sup>38</sup> Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, yang mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan.

<sup>39</sup> Ahmad Maesur, *Tambihul Muta'aalim*, (Semarang: Toha Putra), hal.16.

ini akan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan.<sup>40</sup> Dengan konsep interaksi sebagai interaksi edukatif maka muncullah istilah guru di satu pihak dan murid di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan dengan berbagai upaya. Sedangkan murid berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara satu orang dengan yang lainnya, dan pengertian interaksi ini dihubungkan lewat proses belajar-mengajar. Dalam interaksi KBM, guru memiliki tujuan untuk mengubah tingkah-laku murid, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Interaksi yang demikian biasa kita kenal dengan istilah interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif secara lebih spesifik dikenal dengan istilah interaksi belajar-mengajar.<sup>41</sup> Masalah interaksi-belajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait antara satu dan yang lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar-mengajar, terdapat dua faktor yang sangat menentukan, yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor murid sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan murid

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Sardiman. *Interaksi Guru dan Murid...*, hal. 1.

dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar-mengajar akan berlangsung dengan baik. Namun, pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media, fasilitas belajar, dan instrumen pembelajaran.<sup>42</sup>

a. Guru

Guru adalah seseorang yang menyelamatkan murid-muridnya dari musibah kebodohan dan menjadikan mereka sebagai manusia yang sempurna yang memiliki nilai lebih, berilmu, dan mengetahui segala macam, baik yang bermanfaat ataupun yang tidak bermanfaat dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban diri sendiri maupun orang lain dengan meninggalkan perilaku yang tidak terpuji untuk menarik simpati segenap manusia dengan pandangan kehormatan dan keteladanan.<sup>43</sup>

Istilah “guru” identik dengan pendidik adalah orang yang bertanggung-jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaan. Selain itu, guru hendaknya mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu, mulai dari aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotor (karsa). Guru diharapkan mampu menyiapkan murid sehingga menjadi manusia yang dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba maupun khalifah Allah, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dalam hubungan antar-sesama manusia.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Sayyid Ahmad, *Attakliyyah Wattarhib Fitarbiyyah Wattahdzib*, hal 11.

Guru dituntut aktif dalam mengarahkan perkembangan murid agar dapat berguna di lingkungannya. Adanya kerjasama dengan semua elemen termasuk orang tua dan masyarakat akan memaksimalkan perkembangan murid. Kemampuan mengajar guru akan lebih baik kalau didukung oleh berbagai aspek yang meliputi:

- 1) Profesi
- 2) Penguasaan bahan pembelajaran
- 3) Prinsip, strategi, dan tehnik keguruan dan kependidikan
- 4) Perancangan peran secara situasional
- 5) Penyesuaian pelaksanaan yang bersifat transaksional.<sup>44</sup>

Selain berkompotensi, guru juga memiliki syarat-syarat dalam mendidik muridnya, antara lain:

- 1) Dari segi umur harus sudah dewasa
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengajar
- 4) Harus menjunjung nilai kesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>45</sup>

Peran guru dalam pembelajaran begitu besar, karena komunikasi guru dan siswa merupakan kegiatan praktis dan terkait dalam satu situasi yang mempengaruhi serta terarah dalam suatu situasi pendidikan. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar-manusia, yaitu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmaniah, watak, intelek, emosional, religi, sosial, dan moral.

---

<sup>44</sup> Marno dan M. Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran...*, 54.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 80.

Implikasinya bagi guru dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan pembelajaran disekolah mengimplisitkan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan agar menghasilkan siswa menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal dalam kondisi yang serasi, selaras, dan seimbang.<sup>46</sup>

Guru merupakan figur yang akan membawa dan mengarahkan murid untuk menjadi manusia “insan kamil” sesuai misinya, yaitu *rahmatat lil’alamīn* menuju keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, guru adalah orang yang mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada murid sebagaimana dalam kitab *Akhlaq Al-Banain*, yang artinya:

Sesungguhnya guru adalah orang yang mentransformasikan ilmu pengetahuan agar bermanfaat kepadamu dan memberikan nasehat dengan nasehat yang bisa dijadikan faedah.<sup>47</sup>

Tugas guru dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat mulia. Hal ini menjadikan orang-orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang biasa. Secara umum, tugas guru adalah mendidik dengan serangkaian proses yang meliputi kegiatan mengajar, memberikan dorongan, memberikan hukuman, membiasakan, dan aktivitas lainnya dalam pembelajaran.

Guru dituntut agar dapat menarik simpati muridnya agar termotivasi dan memiliki semangat belajar. Dalam kehidupan bermasyarakat, guru juga mampu menempatkan posisi sehingga dapat

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 50.

<sup>47</sup> Ngumār bin Ahmad Baraja, *Akhlaq al- Banaīn*, (Surabaya: Al Miftāh), hal. 44.

membawa tata kehidupan bermasyarakat yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan bangsa Indonesia.

Berdasarkan pada uraian mengenai tugas-tugas guru tersebut, maka tanggung jawab utama yang harus dipenuhi adalah agar murid beriman kepada Allah SWT dan melaksanakan syariat-Nya, beramal shalih, bermasyarakat dengan saling menasehati, melaksanakan kebenaran, serta saling menasehati agar tabah dalam mmenghadapi kesusahan.

Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan muridnya. Cara menciptakan situasi belajar yang kondusif meliputi:

- a. Mempunyai interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek, dan kesungguhan
- b. Mempunyai hubungan yang baik dengan siswa
- c. Kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap anak didik atau siswa
- d. Mengekspresikan ketertarikan atau antusiasme
- e. Menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok
- f. Mengikutsertakan siswa dalam keterpaduan dan perencanaan
- g. Mendengarkan siswa dan menghormati hak mereka untuk berbicara dalam diskusi
- h. Meminimalkan perselisihan dalam setiap hal.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid...*, hal. 308.



a. Murid

Murid adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar.<sup>49</sup> Dalam pendidikan, posisi murid lebih cenderung sebagai subyek pembelajaran. Hal itu dikarenakan murid adalah subyek didik yang karakternya akan dibentuk melalui pembelajaran agar menjadi seorang individu yang memiliki jiwa insan kamil. Murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, yang memiliki tujuan untuk memperoleh keberhasilan dalam proses belajar-mengajar secara optimal.

Murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual.<sup>50</sup> Murid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai orang yang menghendaki bimbingan guru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan murid terkadang menjumpai halangan atau masalah yang salah satu faktor penyebabnya adalah adanya keberagaman latar belakang murid. Kebutuhan-kebutuhan murid dalam proses pendidikan diperlukan untuk mencapai kematangan fisik dan psikis. Adanya kebutuhan juga meniscayakan murid harus memenuhi tugas dan kewajibannya agar dapat bersinergi untuk nantinya menghasilkan tujuan sesuai harapan.

---

<sup>49</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 15.

<sup>50</sup> Abdul Mujib dan Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam...*, 104.

### 3. Tafsir Al-Misbah

*Tafsîr Al-Misbâh* merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Dalam konteks kajian penafsiran Al-Qur'ân asumsi yang dibangun tafsir ini sama dengan tafsir kontekstual, yakni Al-Qur'ân sebagai kitab suci yang *shālih likulli zamān wa mākan* (baik disetiap waktu dan tempat kapan dan dimanapun)<sup>51</sup>.

Tafsir sebagai kajian mendalami Al-Qur'ân merupakan kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang dikandung dalam Al-Qur'ân, tidak mungkin terungkap berbagai mutiara ajaran Al-Qur'ân yang sangat dibutuhkan oleh manusia tanpa mengenal dan memahami adanya tafsir<sup>52</sup>. Tafsir dalam pengertian secara *sempit* merupakan penjelasan dan penerangan, dan dalam pengertian tafsir, secara luas, adalah dialog antara teks Al-Qur'ân yang memuat cakrawala makna didalamnya, dengan horizon pengetahuan manusia dan problematika kehidupannya yang terus mengalami perubahan dan dinamika yang tidak pernah berhenti.<sup>53</sup>

Dengan demikian, kekayaan dan signifikansi teks Al-Qur'ân dan

---

<sup>51</sup> Syarifudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Makna Dalam Al-qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45.

<sup>52</sup> M. Zainal Arifin. *Pemetaan Kajian tafsir*, (Yogyakarta: Nadi Press, 2010), hal. 1.

<sup>53</sup> *Ibid.*

sangat tergantung pada capaian-capaian pengetahuan dan keilmuan penafsir. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keilmuan penafsir, maka semakin beragam dan signifikan pula makna yang dihasilkan.

#### a. Metodologi Penafsiran

Tafsir ini menggunakan metode penafsiran *Al-Qur'ān al-Manhaj al-tahliliy*. Metode *tafsir tahliliy* merupakan metode penafsiran dengan cara menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'ān.<sup>54</sup> Segala segi yang dianggap perlu melalui metode *tahlili* diuraikan bermula dari kosakata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan lain lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini walaupun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan karena seringkali satu pokok bahasan di uraikan sisinya atau kelanjutan ayat laniya.

#### b. Penafsiran Al-Misbah

Mufasir dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* yakni Quraish Shihab dalam metodologi penafsirannya menggunakan metode *Tahlily*, disebabkan karena dalam penafsirannya mengedepankan adanya penjelasan kandungan ayat Al-Qur'ān dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat Al-Qur'ān. "Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan, sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan

---

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hal. 86.

ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda.<sup>55</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata sekaligus berusaha memahami serta menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.<sup>56</sup> Berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian bersifat *litere* atau kepustakaan (*library research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang meneliti interaksi guru dan murid dalam persepektif *Tafsir al Misbah* karya Quraish Shihab

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan rasionalistik, yaitu cara berpikir menurut logika bebas ke dalam sampai kedar persoalan atau pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu itu.<sup>57</sup> Proses dan hasil penelitian ini menuntut sikap yang rasionalistik, obyektif dan holistik,

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 81.

<sup>57</sup> Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1991), hal. 19.

karena data-data penelitian sepenuhnya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan, maka pemaknaannya berdasarkan rasionalisasi terhadap teks. Karena menuntut adanya sikap rasionalistik, obyektif, dan holistik, maka penelitian juga menggunakan pendekatan filosofis dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan dan pemikiran terarah, serta sistematis dengan pola berpikir secara induktif, deduktif, dan fenomenologis.

### 3. Objek dan Fokus Penelitian

Objek dari penelitian yang penulis lakukan adalah buku interaksi guru dan murid yang menjadi panduan pembelajaran. Sedangkan fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui serta menganalisis isi dan interaksi guru dan murid karya Quraish Shihab.

### 4. Sumber Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kepustakaan yang memiliki kaitan fungsional dengan objek permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber-sumber yang dimaksud penulis adalah sebagai berikut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Misbah*. Sedangkan sumber data sekunder dari buku ini adalah buku-buku, dokumen, jurnal, dan yang lainnya yang membahas tentang interaksi guru dan murid.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Karena penelitian ini bersifat *litere* atau studi kepustakaan (*library research*), maka teknik yang akan digunakan peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berbentuk fitur, rubrikasi, uraian materi, atau karya-karya yang dihasilkan oleh seseorang ataupun sebuah institusi yang memiliki relevansi dengan penelitian.

## 6. Metode Analisis Data

Untuk kepentingan menganalisis data penelitian agar diperoleh hasil analisis yang lebih rinci, maka metode *content analysis* (analisis isi) menjadi pilihan utama penulis, karena dengan metode ini dimungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan muatan, isi, serta pesan-pesan nilai pendidikan multikultural dalam setiap fitur, rubrikasi, dan uraian dalam pokok bahasan dengan mengesampingkan makna-makna simbolik yang terdapat didalamnya.<sup>58</sup>

Dalam kaitan dengan metode *content analysis* (analisis isi), penulis menggunakan dua jenis analisis isi yaitu analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi.<sup>59</sup> *Pertama*, analisis kejelasan isi. Menurut Berhard

---

<sup>58</sup> Klaous Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and methodology*, dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 32.

<sup>59</sup> Perbedaan antara isi yang terungkap dan isi dokumen yang tersembunyi mengacu pada

Berelson sebagaimana dikutip oleh Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie bahwa analisis kejelasan isi adalah teknik penelitian untuk deskripsi yang objektif, sistematis, dan kuantitatif perihal isi nyata suatu komunikasi.<sup>60</sup> Oleh karena itu, dalam kaitan dengan analisis ini penulis menggunakan prosedur analisis Mayring, dalam bentuk “ringkasan” dimana peneliti mencoba mengurai materi sedemikian rupa sehingga mengabadikan isi pokoknya dan dengan melakukan abstraksi mencoba menciptakan suatu kesatuan yang bisa dikelola, namun masih bisa mencerminkan materi aslinya.<sup>61</sup> *Kedua*, analisis tersembunyi. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, isi yang terungkap mengacu pada makna teks dipermukaan, sementara analisis isi tersembunyi mengacu kepada maksud dari narasi tersebut. Isi tersembunyi dari suatu teks ditentukan oleh evaluasi subjektif atas keseluruhan isi narasi. Untuk mendukung analisis isi tersembunyi ini penulis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

---

perbedaan makna permukaan suatu teks dan makna yang dimaksud suatu narasi. Sebagai contoh, seseorang dapat menghitung jumlah tindak kekerasan ( yang didefinisikan sebelumnya) yang terjadi selama program televisi dan membuat kesimpulan berkenaan dengan tingkat kekerasan sebagaimana dipertontonkan dalam program. Guna memahami dengan benar maksud tersembunyi dari tindakan dalam program yang spesifik, bagaimana “konteks” dimana program itu terjadi haruslah dianalisis. Pada kasus ini, konteks itu akan menjadi naratif atau konteks suatu program. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Budi Puspa Priadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 200.

<sup>60</sup> Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed...*, hlm. 198-199.

<sup>61</sup> Philip Mayring, “*Qualitative Inhaltsanalyse: Grundlagen and Techniken*” dalam Stefan Titscher et.al., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Ghazali, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 107.

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>62</sup> Dengan demikian, analisis yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek substansi atau muatan interaksi guru dan murid yang terkandung dalam sejumlah fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam pokok bahasan, tetapi juga mengungkap seberapa banyak muatan nilai yang terkandung dalam sejumlah fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam pokok bahasan yang terdapat pada interaksi guru dan murid pada *Tafsir al-Misbah*.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuuk mempermudah penulisan ilmiah yang sitematis dan konsisten dari keseluruhan tesis. Sistematika pembahasan dalam penulisan ini memuat empat bab yang antara bab satu dengan bab berikutnya mempunyai ketrikatan dan keterkaitan yang saling mengisi terhadap substansi yang ada. Setiap bab terdiri dari beberapabagian sub bab yang akan menjadi rincian penjelasan dari masing-masing bab. Adapun rincian sistematis penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, merupakan uraian umum latar belakang penelitian. Pada bab ini dibahas beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika

---

<sup>62</sup> Termasuk dalam statistik deskripif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentasi. Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 208.



pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum interaksi guru dan murid.

Bab III berisi tentang hasil penelitian analisis isi dan interaksi guru dan murid pada *Tafsir al-Misbah*.

Bab IV berisi tentang penutup, pada bab ini akan dikemukakan tentang kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang penyusun paparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Quraish Shihab tentang interaksi guru dan murid dalam persepektif *Tafsir al-Misbah* dapat diuraikan sebagai berikut:

Interaksi antara guru dan murid hendaknya mendasarkan pada rasa saling pengertian dan harus berlangsung dalam suasana saling menghargai. Sikap ini seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Musa sebagai guru kepada Nabi Khidhir merupakan refleksi dari kesabaran dan sikap lapang dada dalam memberikan bimbingan atau pengajaran kepada muridnya.

Secara garis besar terdapat tiga macam interaksi yang terjadi diantaranya adalah: Komukasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai transaksi. *Pertama*, Komunikasi sebagai *aksi* adalah komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi, dan murid sebagai penerima aksi. *Kedua*. komunikasi sebagai *Interaksi* yaitu komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi dan penerima aksi, demikian murid. *Ketiga*. komunikasi sebagai *transaksi* atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara murid, akan tetapi murid dituntut untuk lebih aktif dari pada guru.

Murid yang aktif, diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Di samping itu murid secara sadar

dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya.

2. Pemikiran Quraish Shihab tentang interaksi antara guru dan murid berimplikasi bagi pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

Quraish Shihab mengilustrasikan murid khususnya dalam pendidikan Islam seperti rajutan serat yang membentuk kain tenunan, dan benang yang membentuk jiwanya. Ini bermakna dalam setiap helai kain, tidak akan lepas dari berbagai lembaran benang yang bermacam-macam warna dirajut menjadi satu. Terbentuklah tenunan yang cantik dengan perpaduan warna-warni.

Quraish Shihab telah memberikan pemikiran pendidikan Islam yang mengkonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic*. Akseptabilitas pemikiran Quraish Shihab dikalangan pendidikan Islam yang bercirikan modern menunjukkan bahwa konsep tersebut cukup bisa diterima sebagai upaya penciptaan manusia yang bermoral tinggi. Pendidikan dalam perspektif ini, merupakan proses transformasi pengetahuan dan keterampilan. Kedua proses tersebut terjadi dalam hubungan interaksi sosial para aktor pendidikan yakni guru dan murid. Dalam hal ini, setiap penyajian materi pendidikan, guru harus mampu menyentuh jiwa dan akal murid sehingga dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia,

sekaligus harus mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang diterimanya.

## **B. Saran**

### 1. Saran untuk guru

- a. Memahami dan menghayati tanggung jawab guru agar tidak hanya memberikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai (*transfer of value*)
- a. Hendaknya memiliki kewibawaan sebagai unsur yang penting yang ada pada diri guru

### 2. Saran untuk murid

- a. Milikilah motivasi dan hasrat tinggi dalam menuntut ilmu yang diimbangi sikap tawadu' seperti dicontohkan Nabi Musa pada *Tafsir al-Misbah*
- b. Menjunjung tinggi etika seorang murid terhadap guru sebagai wujud suatu penghormatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ahmad, Sayyid, *Attakliyyah Wattarghīb Fitarbiyyah Wattahdzīb*.
- Ahmadi, Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhāri*, Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.
- Anshori, Muh, Rahmatan Lil'Ālamīn Dalam Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Studi Islam dan Filsafat, Yogyakarta Tahun 2016.
- Arifin, Zaenal, *Pemetaan Kajian Tafsir*, Yogyakarta: Nadi Press, 2010.
- Asrori, Ma'ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 1996.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin *Ta'limul Muta'allim*, alih bahasa Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Azizi, Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2010.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bukhari, Imam, *Terjemahan Sahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Dahlan, Al Barry dan Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.2007.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta,2002.

- Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2005.
- Efendi, Nur, *Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Farhan, Ahmad, Penafsiran al-Qur'an Muhammad al-Ghazālī Dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudūi Li Suwar Al-Qur'an al-Azīm, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Usuluddin, 2007.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hasbi, Ash Shidieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2013.
- Idris, M. dan Idris *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta:Teras, 2004.
- Imam Jalaluddin Al Mahaliy dan Imam Jalaluddin As Suyuthi. *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar baru. 1990.
- Kholis, Nur, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan al-Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Khūlī, Amin, dan Hāmid, Nasr, Abū Zaid, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdhiyyin, Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- Hasan, Fuad, dan Kountjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah," dalam Kountjaraningrat (ed) *Metode-mrtode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kurniawan, Hendi, Pola Interaksi Guru dan Murid Pada Al-Qur'an Surat Al-Kahf Serta Implementasinya Dalam Pendidikan Islam, *Skripsi*, STAINU Kebumen, kebumen: 2014.
- Krippendorff, Klaous, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and methodology*, dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Maesur, Ahmad, *Tambahul Muta'aalim*, Semarang: Toha Putra.
- Mayring, Philip "Qualitative Inhaltsanalyse: Grundlagen and Techniken" dalam Stefan Titscher et.al, *Metode Analisa Teks dan Wacana*, terj. Ghazali, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Mazduki, Mahfudz, *Tafsir al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Malik Bin Nabi, *Le Phenomena Quranique*, Diterjemahkan Kedalam Bahasa Arab Oleh Prof. Dr. Abdussabur Syahin Dengan Judul *Al-Zahirah Al-Qur'aniyah Dar Al-Fikr*, Lebanon, 1989.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.2012.
- Muhammad Syah, Ismail, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Depag,1991.
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Mukminin, Agus, *Konsep Nasionalisme M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, *Tesis*, UINSunan Kalijaga, Studi Islam dan Filsafat, Yogyakarta Tahun 2010.
- Musthafa Al-Kik, *Dalam Bayn 'Alamain*, Dar Al-Ma'arif, Kairo, 1965.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Ngumar bin Ahmad Baraja, *Akhlaqul Banain* Surabaya: Al-Miftah.
- Syamsun Ni'ām, *Modernisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : ar-Ruzza Media, 2011.
- Partanto, Pius dan Al Barry Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2007.
- Raco, JR, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Syamsun ni'ām, *Modernisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : ar-Ruzza Media, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.

- Shihab, Quraish, *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Lentera hati, 2006.
- Shihab, Quraish, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'ān*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Syahrūr, Muhammad, *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'assirah*, (Damaskus: Ahāli li al-Nasyr wa al-Tauzī, 1992.
- Syarifudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Makna Dalam Alqur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudijono, Anas, *Metodologi Research Sosial*, Balai Pustaka, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta :Teras, 2009.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2010.
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Al-Qur'ān*, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Usman, Husain dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara 2001.
- Uzer, Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.



Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written*, ed. J Milton Cowan, New York: Ithaca, 1994.

Yosi Herfanda, Ahmadun and Irwan Kelana, *Inspiring Stories (30 Kisah Tokoh Beken yang Menggugah)*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.

Zainal, Arifin, *Pemetaan Kajian tafsir* Yogyakarta: Nadi Press, 2004.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Sahlan Mukaffi  
TTL : Kebumen,3 Agustus1988  
Alamat : Rt 03 Rw 02, Desa Jatimulyo, Kec. Alian, Kab. Kebumen  
Nama Orang Tua : 1. Bapak : Akhmad Maesur (Alm)  
2. Ibu : Siti Marsini

### **Jenjang Pendidikan**

#### **A. Pendidikan Formal**

1. MI Jatimulyo Alian, Kab Kebumen Periode 1996/1997
2. MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen Periode 2003/2004
3. MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen, Periode2007/2008
4. IAINU Kebumen Periode 2014/2015

#### **B. Pendidikan Non Formal**

1. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum kalirejo Kab. Kebumen Tahun 2007-2012
2. Pondok Pesantren An-Nur karangkembang, Kab. Kebumen 2012-2015